

# **The Islam-Communism Media and the Discourse of Islamic Thought in Minangkabau (The Case Study of Pemandangan Islam and Doenia Achirat Newspapers)**

## **Media Massa Islam-Komunis dan Wacana Pemikiran Islam di Minangkabau (Studi Kasus Surat Kabar Pemandangan Islam dan Doenia Achirat)**

**Erman\***

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
email: erman@uinib.ac.id

**Aziza Meria\***

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
email: azizameria@uinib.ac.id

**Sepridoni\***

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
email: sepridoni@uinib.ac.id

**Lukmanul Hakim\***

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
email: lukmanulhakim@uinib.ac.id

### **Abstract**

The article aimed to analyze mass media and Islamic thought discourse, analysis of Islamic-communist newspapers in Minangkabau. The method used to look at the problem was a historical method with a series of scientific work processes that then succeed in uncovering some findings. First, the Islam-

---

\*Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Kampus II, Jl. Prof. H. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Padang Kode Pos 25153 Telp. (0751) 30071 Website: [www.uinib.ac.id](http://www.uinib.ac.id) Email: [adminfah@uinib.ac.id](mailto:adminfah@uinib.ac.id)

communist newspapers (Pemandangan Islam and Doenia Achirat) were a local mass media deliberately designed by the Islamist-communist group to socialize ideas of Marxism and Islam. Second, both newspapers rolled out several discourses of Islamic thought that included theology, sharia, unity, and progress. All this discourse has received serious attention from Islamic scholars in the classical period. In several articles discussed, there was a tendency for the views of Communist Islamic groups to try socializing Marxist ideas wrapped in Islamic values, especially in explaining the value of equality and amar ma'ruf nahi mungkar.

**Keywords:** Mass Media, Islamic Thought, Islam-Communist, Minangkabau.

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji media massa dan wacana pemikiran Islam, analisis surat kabar Islam-Komunis di Minangkabau. Metode yang digunakan untuk melihat permasalahan adalah metode sejarah dengan serangkaian proses kerja ilmiah yang kemudian berhasil untuk mengungkap beberapa temuan. *Pertama*, surat kabar Islam-Komunis (pemandangan Islam dan Doenia Achirat) merupakan media massa lokal yang sengaja dirancang oleh kelompok Islam-komunis untuk mensosialisasikan ide-ide marxisme dan Islam. *Kedua*, kedua surat kabar menggulirkan beberapa wacana pemikiran Islam yang meliputi teologi, syariat, persatuan dan kemajuan. Semua wacana ini sudah mendapat perhatian serius ulama Islam pada periode klasik. Dalam beberapa pembahasan artikel dijumpai kecenderungan pandangan kelompok Islam-Komunis yang berupaya mensosialisasikan ide-ide marxisme yang berbalut nilai-nilai Islam, terutama dalam menjelaskan nilai persamaan dan amar ma'ruf nahi mungkar.

**Kata Kunci:** Media Massa, Pemikiran Islam, Islam-Komunis, Minangkabau.

### Pendahuluan

Surat kabar sebagai bagian dari media massa merupakan salah satu aspek sosial-kultural penting yang pernah muncul dalam mengisi lembaran-lembaran sejarah di daerah Minangkabau. Sehingga pengabaian sejarah media massa membuat kajian sejarah Minangkabau terasa kurang lengkap. Apalagi kehadiran sebuah surat kabar sejalan dengan potret dan semangat zamannya yang khas. Hatta, sang proklamator kemerdekaan Indonesia, pernah menjelaskan bahwa tanpa kajian terhadap media massa membuat pemahaman dan kebanggaan kepada daerah Minangkabau kurang

sempurna. Pandangan Hatta ini berangkat dari konstruksi realitas sejarah yang merefleksikan bahwa Minangkabau merupakan salah satu daerah penting di luar pulau Jawa yang banyak menerbitkan media massa lokal pada zaman kolonial. Dalam catatan Hendra Naldi dijumpai sebanyak 53 buah media massa lokal yang terbit di daerah ini selama tahun 1900-1930. Periode ini disebut Hendra Naldi sebagai masa kejayaan dan keemasan perkembangan media massa lokal di Minangkabau.<sup>1</sup>

*Pemandangan Islam* dan *Doenia Achirat* merupakan dua surat kabar yang terbit pada masa kejayaan media massa lokal di Minangkabau. Masing-masing media dipelopori oleh kelompok Islam-komunis (Islam Revolusioner) pada tahun 1920-an. Pendekatan yang dilakukan terhadap keduanya merefleksikan bahwa surat kabar tersebut merupakan media massa Islam yang terbit pada awal abad ke-20 yang menggunakan aksara Latin dan bahasa Melayu. Terbitan pertama surat kabar *Pemandangan Islam* adalah tanggal 15 Oktober 1923 yang dipimpin oleh Datoek Batoeah dan Djamaloeddin Tamin, selaku tokoh komunis di Padang Panjang.<sup>2</sup> Sedangkan surat kabar *Doenia Achirat* terbit pertama kalinya pada tahun 1922 dan mampu bertahan hingga tahun 1925. Surat kabar ini pada mulanya merupakan media massa Islam yang memiliki tujuan untuk menyampaikan berbagai aspek ajaran agama kepada masyarakat. Setelah pengaruh komunis masuk ke Minangkabau pada tahun 1924, surat kabar *Doenia Achirat* mengalami perubahan haluan. Pimpinan dan Penanggungjawab redaktornya dipegang oleh Saim Almaliki dan Datuk Bagindo Sinaro.<sup>3</sup> Sekurangnya ada 31 edisi penerbitan kedua surat kabar (*Surat Pemandangan Islam* dan *Doenia Achirat*) yang memuat berbagai artikel dan tulisan tentang kajian keislaman yang meliputi aspek toeologi, syari'ah, akhlak dan lain sebagainya. Tulisan-tulisan itu merupakan bagian yang menarik dari kedua surat kabar yang terbit di tengah mayoritas masyarakat Islam Melayu Nusantara.

Artikel ini merupakan produk penelitian sejarah yang ditempuh melalui proses kerja metodologis.<sup>4</sup> Tahun pertama dimulai dengan

<sup>1</sup> Hendra Naldi, "Booming" *Surat Kabar di Sumatra's Westkust*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), 67. Lihat juga Erman, *Pergerakan Nasional dalam Teks Media di Minangkabau 1933-1936: Kajian Terhadap Madjalah Raya*, (Padang: IAIN IB Press, 2014), 40-42

<sup>2</sup> *Pemandangan Islam*, Edisi ke-3, Tanggal 5 November 1923, 1

<sup>3</sup> *Doenia Achirat*, Edisi ke-1, Tanggal 1 Januari 1925, 1

<sup>4</sup> Lukmanul Hakim, "Sentralisasi Islam Marjinal: Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara", dalam *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 15, No. 2, (Ponorogo: UNIDA Gontor, November 2019), 293.

pengumpulan sumber-sumber yang diduga memuat informasi (data) yang relevan dengan objek kajian. Sumber primernya adalah surat kabar *Pemandangan Islam* dan *Doenia Achirat* yang diterbitkan oleh tokoh-tokoh komunis di Minangkabau pada tahun 1920-an. Penelusuran sumber-sumber primer dilakukan pada lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta dan Pusat Dokumentasi, Informasi dan Kebudayaan Minangkabau (PDIKM), di Padang Panjang. Penelitian ini juga memiliki sumber-sumber tertulis dari berbagai penerbitan yang diperoleh melalui studi kepustakaan di berbagai perpustakaan daerah dan perpustakaan perguruan tinggi di daerah Sumatera Barat.

Tahapan berikutnya dilanjutkan dengan penelaahaan dan pengujian terhadap sumber-sumber melalui teknik kritik sumber untuk memperoleh informasi yang memuat fakta-fakta sejarah. Tingkat kredibilitas informasi (data) yang memuat berbagai fakta sejarah dapat dilakukan dengan cara membandingkan informasi suatu sumber dengan sumber lainnya (*cross examination*). Proses sintesis dilakukan dengan cara memilah-milah (klasifikasi) fakta-fakta sejarah dan merangkainya menurut kategori tertentu yang dibuat berdasarkan unit-unit permasalahan dan tujuan penelitian. Tahap selanjutnya adalah interpretasi untuk mencari makna fakta-fakta sejarah. Proses interpretasi dilakukan dengan cara menghubungkan suatu fakta dengan fakta sejarah yang lain. Kemudian penulisan sejarah surat kabar *Pemandangan Islam* dan *Doenia Achirat* (historiografi) menjadi kisah diakronis dan sistematis sesuai dengan teknik-teknik penulisan sejarah dan kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui sejarah surat kabar *Pemandangan Islam* dan *Doenia Achirat*, serta Wacana Pemikiran Islam yang digulirkannya di Minangkabau pada tahun 1920-an.

### Media Massa Islam-Komunis

Ideologi komunis mulai dikenalkan di Minangkabau secara diam-diam oleh seorang pemuda dengan Maqas. Dengan bekal pengalaman hidup yang lama di pulau Jawa, ia mendirikan Partai Komunis Indonesia di Kota Padang pada tahun 1923. Satu tahun kemudian ideologi komunis memasuki daerah Padang Panjang yang dikembangkan oleh Datuk Batuah dengan lebih bercorak keislaman. Datuk Batuah itu sendiri merupakan murid dari Syeikh Abdul

Karim Amrullah (Haji Rasul), seorang ulama Muslim modernis di Minangkabau pada permulaan abad ke-20. Ia lahir di Kenagarian Koto Laweh, Batipuh, Padang Panjang pada tahun 1895 dari pasangan Syeikh Gunung Rajo dan Saidah. Ayahnya adalah seorang ulama dan tokoh berpengaruh dalam pengembangan tarekat Syattariyah di daerah Gunung Rajo, Padang Panjang. Setelah menamatkan sekolah menengah di kampung halamannya, Datuk Batuah pergi ke Mekah untuk belajar agama kepada Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabauwi selama enam tahun. Sepulang dari Mekah, Datuk Batuah menjadi murid Haji Rasul dan diangkat menjadi penasehat organisasi pelajar Perguruan Sumatera Thawalib. Pertemuannya dengan Natar Zainuddin dan Jamaluddin Tamin mendorong dirinya untuk mengembangkan paham baru yang disebut ilmu kuminih. Beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang perjuangan sering dipakai untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai persamaan Islam dan perjuangan komunis.

Datuk Batuah bersama tokoh-tokoh lainnya mulai mensejajarkan ajaran komunisme dengan spirit ajaran Islam. Konsep perjuangan kelas yang menjadi dasar ajaran komunisme dalam melihat kesenjangan sosial disamakan maknanya oleh Datuk Batuah dengan konsep fiqh dalam bidang sosial dan politik. Dalam berbagai kesempatan Datuk Batuah selalu menyuarakan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang menghargai persamaan dan hak azasi manusia sebagaimana yang ditemukan dalam prinsip-prinsip ajaran komunisme. Pandangan semacam inilah yang dikembangkan oleh Datuk Batuah dan kawan-kawan di Minangkabau sehingga banyak murid Perguruan Thawalib Padang Panjang yang tertarik dengan ajaran mereka. Datuk Batuah menyebut kelompok mereka dengan Islam-komunis atau Islam revolusioner yang kemudian mendapat tempat tersendiri di kalangan masyarakat Minangkabau.<sup>5</sup> Untuk menyebarkan gagasan Islam-komunis Datuk Batuah dan kelompoknya mulai mensosialisasikannya melalui surat kabar yang diterbitkan sendiri. Kemampuan mereka dalam menerbitkan media massa sebagaimana disebutkan oleh Mestika Zedjauh melebihi penerbitan media massa manapun di Minangkabau, kecuali media massa yang diterbitkan oleh kaum pembaharu Islam di daerah tersebut. Beberapa media massa yang mereka terbitkan pada permulaan abad ke-20 adalah surat kabar

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 160-161 dan Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi, Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 33

*Djago-Djago* (Padang Panjang), *Pemandangan Islam* (Padang Panjang), *Doenia Achirat* (Fort de Kock), *Petir* (Padang), *Sasaran Ra'jat* (Solok), *Signal* (Sawahlunto), *Soera Tambang* (Sawahlunto) *Panas* (Silungkang) dan *Torpedo* (Padang).<sup>6</sup>

Sebagian surat kabar Islam-komunis masih dapat dijumpai hingga sekarang dalam bentuk mikro film pada Perpustakaan Nasional Jakarta. Dua di antaranya yang mendapat perhatian khusus dalam penelitian ini adalah *Pemandangan Islam* dan *Doenia Achirat*. Keduanya memiliki nama yang khas karena menggunakan kosa kata yang berasal dari tradisi dan khazanah Islam untuk membedakannya dengan media komunis yang lain. Surat kabar *Pemandangan Islam* hanya terbit sebanyak tujuh edisi dan penerbitan pertama pada tanggal 15 Oktober 1923. Sayangnya dari catatan dan koleksi surat kabar Minangkabau di Perpustakaan Nasional Indonesia, Jakarta, tidak dijumpai edisi pertama dan kedua dari surat kabar *Pemandangan Islam* dan hanya ditemukan edisi ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh.<sup>7</sup> Surat kabar *Pemandangan Islam* termasuk media massa yang berusia pendek yang disebabkan oleh sulitnya masalah keuangan dan kerasnya tekanan pemerintahan kolonial kepada masyarakat Minangkabau. Surat kabar Islam-komunis ini mengusung motto, “Surat Kabar Jang Berhaloean Setjara Ilmu Pergaoelan Hidoep Bersama Jang Bergoena Oentoek Ra'jat Jang Sengsara dan Melarat Menoeroet Kehendak dan Kemaoenja Islam Sedjati”.<sup>8</sup>

Sedangkan surat kabar *Doenia Achirat* mengadakan publikasi pertama pada tanggal 14 Oktober 1923 dan bertahan selama tiga tahun (1923-1926). Sebelum pengaruh komunis masuk ke Padang Panjang pada tahun 1924, *Doenia Achirat* merupakan media massa lokal yang memiliki tujuan untuk menyiarkan dan memajukan ajaran Islam. Dengan motto “*Surat Kabar Jang Berhaloean Setjara Ilmu Pergaoelan Hidoep Bersama Jang Bergoena Oentoek Ra'jat Jang Sengsara dan Melarat Menoeroet Kehendak dan Kemaoenja Islam Sedjati*”,<sup>9</sup> kehadiran surat kabar *Doenia Achirat* mampu memikat para pembaca yang tersebar di berbagai wilayah nusantara. Masyarakat pembacanya banyak

<sup>6</sup> Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat*, (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004), 69.

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Daftar Kumulasi Judul Mikrofilm Koleksi Perpustakaan Nasional RI*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005), 87

<sup>8</sup> *Pemandangan Islam*, Edisi ke-3 Tanggal 5 November 1923, 1

<sup>9</sup> *Ibid.*

dijumpai di pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi.<sup>10</sup> Karena itu *Doenia Achirat* merupakan media massa yang memiliki pengaruh signifikan karena mempunyai pelanggan lebih dari 1100 orang di seluruh kawasan Hindia Belanda. Perjalanan surat kabar *Doenia Achirat* dinahkodai oleh sahabat dekat Datuk Batuah, yaitu Saim al-Maliki dan Muhammad Samin.<sup>11</sup>

### Teks Wacana Teologis

Sesuatu yang sangat menarik dari surat kabar *Pemandangan Islam* dan *Doenia Achirat* adalah wacana pemikiran Islam yang digulirkan pada setiap penerbitan. Sayangnya artikel yang berhubungan dengan wacana teologi Islam sangat sedikit dan hanya ditemukan pada tiga artikel saja. Dua artikel sebagaimana artikel-artikel lainnya ditulis secara anonim dengan tidak menyebutkan siapa penulisnya. Wacana pertama terkait dengan masalah teologis dijumpai dalam artikel yang berjudul "*Sifat Ketoehanan*" yang dipublikasikan tanggal 15 Desember 1923.<sup>12</sup> Pada bagian pendahuluan artikel dijelaskan tentang lafazh Allah yang merupakan nama bagi Tuhan yang menguasai, mengetahui dan menciptakan alam semesta. Pembahasan berikutnya dilanjutkan dengan keterangan yang menegaskan bahwa alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan itu bersifat baharu dan proses terjadinya bermula dari tiada. Tuhan sendiri sebagaimana disebutkan dalam teks jauh berbeda eksistensi-Nya dengan alam karena kehadiran-Nya yang bersifat *qadim* dan tidak memiliki keterbatasan. Penciptaan alam semesta mestilah dari esensi yang bersifat *qadim* itu dan tidak mungkin dari esensi yang bersifat baharu. Pandangan semacam ini bertujuan untuk memberikan penegasan kepada umat Islam agar memiliki keyakinan yang benar di bidang teologi. Allah menurut keyakinan yang benar adalah Esa dalam aspek esensi, sifat dan perbuatan.

Dalam mengungkap masalah ketuhanan selanjutnya disebutkan bahwa manusia yang mempercayai Tuhan itu bersifat dahulu dan esa harus pula meyakini keberadaan-Nya memiliki sifat kesempurnaan lainnya, seperti mengetahui, hidup, mendengar dan melihat. Kejadian alam semesta dengan keanekaragamannya juga merefleksikan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang jauh dari kekurangan.

<sup>10</sup> *Doenia Achirat* terbitan tahun 1924-1925

<sup>11</sup> *Doenia Achirat*, Edisi ke-1, 1

<sup>12</sup> *Pemandangan Islam*, Edisi ke-7, Tanggal 15 Desember 1923, 4

Manusia yang sudah sampai pada keyakinan kepada kesempurnaan sifat-sifat Tuhan berarti mereka sudah memahami hakikat kemanusiaan yang sebenarnya. Masalah ketuhanan yang digulirkan oleh surat kabar *Pemandangan Islam* merupakan masalah teologis utama yang banyak mendapat perhatian aliran-aliran kalam. Pembahasannya bertujuan untuk membersihkan dan mengesakan Tuhan dari segala sifat dan perbuatan yang memiliki persamaan dengan makhluk. Aliran teologi al-Asy'ariah mengesakan Tuhan dengan jalan menonjolkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya untuk membedakan-Nya dengan makhluk. Sementara aliran Muktazilah mengesakan Tuhan dengan memajukan teori *nafi al-shifat* yang berarti bahwa keberadaan-Nya tidak memiliki sifat-sifat yang merupakan tambahan terhadap esensi-Nya.<sup>13</sup> Karena corak pemikiran kalam yang digulirkan oleh media massa Islam-komunis merupakan paham keagamaan yang banyak dikembangkan oleh aliran teologi al-Asy'ariah. Pemikiran teologis ini memang banyak mempengaruhi keyakinan umat Islam dan menjadi anutan mayoritas Muslim di nusantara.

Wacana kedua yang berhubungan langsung dengan pembahasan teologis adalah konsep amar makruf dan nahi mungkar yang ditulis oleh Basjaroeddin GF dengan judul "*Lebih Tjepat Datangnja*".<sup>14</sup> Konsep ini merupakan salah satu corak pembahasan teologi Islam sejak periode klasik yang banyak mendapat perhatian dari berbagai aliran teologi. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar wajib hukumnya dalam kehidupan. Penafsiran hukum wajib itu dalam pandangan aliran kalam sangat beragam. Aliran Asy'ariyah memandang hukum wajib itu hanya bersifat wajib (*fardu*) kifayah. Para pelakunya adalah para ulama karena mereka yang mengerti mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar.<sup>15</sup> Hukum wajib pelaksanaan amar makruf dan nahi mungkar kelihatannya tidak akan berubah sepanjang masa. Lewat artikelnya Basjaroeddin GF menekankan hukum wajib itu yang mesti dijalankan sesuai dengan kemampuan, seperti dengan tangan, perkataan dan hati. Amar makruf dan nahi mungkar perlu pula dilakukan dengan sebuah kekuatan berupa persatuan untuk melawan kejahatan lebih besar dan teroganisir. Tema pentingnya melakukan amar makruf dan nahi

<sup>13</sup> Abd al-Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Uşul al-Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), 181

<sup>14</sup> *Pemandangan Islam*, Edisi ke-3, Tanggal 5 November 1923, 3

<sup>15</sup> Ali Abd al-Fatah al-Maghribi, *Târîkh al-Firâq al-Islâmiyyât*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1958), 259



mungkar dalam struktur teks artikel sengaja diletakkan oleh penulis pada bagian akhir tulisan dan masyarakat pembaca terlebih diajak untuk mengamati alur penceritaan sehingga tidak dijumpai bagian teks yang luput dari perhatian.

Hampir sepertiga tulisan dimanfaatkan oleh penulis untuk menjelaskan latar yang berisi berbagai fenomena kehidupan sesuai dengan pengalaman historis tahun 1920-an. Latar ini dimulai dari penjelasan awal tentang alam ciptaan Tuhan yang begitu bagus dan masing-masingnya memiliki bentuk yang berlainan. Manusia sebagaimana alam lainnya juga diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk rupa dan watak yang berlainan. Perbedaan watak membuat manusia memiliki karakter yang berbeda dan di antara mereka cenderung untuk melakukan perbuatan baik. Perbedaan watak juga mendorong sebagian manusia untuk melakukan perbuatan jahat. Manusia yang jahat kata Basjaroeddin suka menyakiti hati orang dan mengkhianati bangsa dan tanah airnya. Sekiranya masyarakat miskin minta bantuan dan pekerjaan kepada manusia yang jahat itu, mereka menindas dan menyakiti hatinya. Fenomena kejahatan manusia semacam ini pada tahun 1920-an dengan panjang lebar dikemukakan dalam teks dan dijadikan latar untuk memajukan pemikiran tentang pentingnya melakukan amar makruf dan nahi mungkar sehingga keamanan, ketentraman dan kemerdekaan lebih cepat datangnya.

Latar yang berisi pengalaman historis dan fenomena sosial yang kemudian dihubungkan dengan konsep amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari misi Basjaroeddin GF untuk mensosialisasikan ide-ide marxisme yang berbalut ajaran Islam. Kemiskinan, ketimpangan sosial dan kekuasaan yang semena-mena merupakan faktor penting untuk melakukan dan mengamalkan konsep amar ma'ruf dan nahi mungkar di Minangkabau pada permulaan abad ke-20.

Artikel lain yang berhubungan dengan amar makruf dan nahi mungkar diangkat dari ayat al-Qur'an yang berarti bahwa "Allah tidak menyukai orang-orang yang menyuarakan perkataan yang keji dan jahat selain mereka yang teraniaya".<sup>16</sup> Struktur teks sama dengan artikel sebelumnya dan pada bagian awal digunakan oleh penulis untuk menyebutkan latar tentang pentingnya amar makruf dan nahi mungkar. Tema utama yang terkait dengan bagaimana cara melakukan amar makruf dan nahi mungkar diposisikan pada bagian akhir teks.

---

<sup>16</sup> *Pemandangan Islam*, Edisi ke-4, Tanggal 15 November 1923, 1-2

Artikel ini memiliki latar dengan detail yang sangat panjang yang diawali oleh pernyataan yang menyebutkan bahwa di antara rahasia firman Allah itu dapat membawa kepada ketertiban, keberanian dan kemajuan dunia dan akhirat. Allah tidak menyukai mereka yang menyuarakan perkataan keji dan jahat karena dapat menimbulkan malapetaka dalam kehidupan manusia, seperti permusuhan, peperangan, pertumpahan darah dan pembunuhan. Sekiranya perbuatan semacam ini berjalan terus-menerus akan menghambat terwujudnya persatuan dan kesatuan di tengah kehidupan masyarakat Hindia Belanda. Serang-menyerang dan membuka kelemahan dan aib orang lain sebagaimana disebutkan dalam teks adalah sebuah fenomena yang menyedihkan di kalangan masyarakat Hindia Belanda pada tahun 1920-an. Fenomena ini terjadi secara langsung (*face to face*) dan lewat surat kabar yang melibat banyak kelompok, seperti pemimpin partai, guru-guru agama dan lain sebagainya. Perbuatan saling menyerang dan membuka kelemahan orang lain sebenarnya dapat diatasi dengan pemberian nasehat dan pelajaran yang baik, lemah-lembut dan beradab. Karena itu, cara melakukan amar makruf dan nahi mungkar yang paling tepat adalah sikap yang sejalan dengan firman Allah yang menyebutkan bahwa “serulah olehmu kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”.

### Teks Wacana Syariat

Artikel yang memajukan wacana syariat dijumpai dalam surat kabar *Doenia Achirat* terbitan tanggal 27 Pebruari 1924 dengan judul “Rahasia Sjariat Seloeroeh Alam”.<sup>17</sup> Artikel ini bersifat anonim sehingga tidak disebutkan penulisnya. Pada awal artikel dijelaskan tentang pengutusan nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad, sekaligus konteks sosial-kemasyarakatan dimana nabi dan rasul itu diutus. Nabi Ibrahim, misalnya, diutus untuk menghadapi masyarakat yang menyembah matahari, bulan dan bintang-bintang. Karena memperoleh dalil dan pengajaran yang benar dari Nabi Ibrahim, mereka mulai menyadari kebenaran ajaran yang dibawa oleh rasul yang mulia itu. Nabi Musa diturunkan untuk melawan masyarakat yang memiliki kemampuan sihir dan kebiasaan berbangga-bangga dengan sihir mereka itu. Tujuan Nabi Musa berhasil karena Allah

---

<sup>17</sup> *Doenia Achirat*, Edisi ke-7, Tanggal 27 Pebruari 1924, 2-3, Edisi ke-8, Tanggal 5 Maret 1924, 2-3 dan Edisi ke-10-11, Tanggal 19-26 Maret 1924, 2-3

melengkapi dirinya dengan kemampuan yang lebih dari sihir-sihir kaumnya. Nabi Isa diutus di tengah masyarakat yang bermegah-megah dengan perdukunan dan kemampuan mengobati orang lain. Misi Nabi Isa tercapai karena Allah melengkapinya dengan kemampuan mengobati penyakit kista, buta dan menghidupkan yang telah mati. Uraian pada bagian awal ini sebagaimana artikel-artikel sebelumnya berfungsi sebagai latar untuk menjelaskan keberadaan syariat Islam yang meliputi berbagai aspek kehidupan dan pengetahuan. Nabi Muhammad seperti yang disebutkan dalam teks diutus kepada masyarakat yang pintar bersilat-lidah dengan kemampuan syi'ir. Allah melumpuhkan kemampuan mereka itu dengan cara mewahyukan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan keindahan bahasanya melebihi kemampuan syi'ir-syi'ir masyarakat Arab. Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad itu menerangi alam semesta. Ajarannya meliputi berbagai aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan, seperti ilmu sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Tidak ada satu cabang pengetahuan pun yang luput dari perhatian kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad.

Pengembangan tema selanjutnya adalah dengan menjelaskan bahwa hukum-hukum sudah lengkap. Sekalipun masih banyak orang bertanya tentang ayat-ayat hukum yang menjelaskan segala sesuatu secara detail. Ayat-ayat shalat dan zakat, misalnya, meskipun dijumpai dengan mudah dalam al-Qur'an perintah wajib pelaksanaan ibadah tersebut, namun bagaimana kaifiyatnya tidak dijelaskan secara rinci. Ayat-ayat semacam ini bukan berarti bahwa al-Qur'an belum lengkap dalam aspek hukum, melainkan perlu dipahami rahasia seluruh alam yang ditemukan di dalamnya. Perintah shalat sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an diwajibkan kepada setiap Muslim dalam situasi yang bagaimanapun, termasuk sakit yang tidak memungkinkan untuk berdiri dan situasi perjalanan. Setiap situasi memiliki kaifiyat pelaksanaan shalat yang berbeda-beda, seperti musafir boleh saja mengerjakan shalat zuhur empat rakaat dan dua rakaat. Kemudian shalat itu tidak dijelaskan kaifiyat pelaksanaannya dengan tuntas dalam al-Quran terkait dengan kehadiran ibadah tersebut yang sudah menjadi kewajiban umat-umat rasul sebelumnya dan sudah umum diketahui oleh masyarakat.

Dalam artikel juga direfleksikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dan rahasianya menyentuh seluruh alam semesta, sehingga mereka yang memahami sangat merasakan kehalusan setiap perintah agama.

Penegasan syariat untuk seluruh alam masih dikembangkan pada uraian berikutnya yang menjelaskan bahwa nabi dan rasul memiliki syariat yang sama dan bersifat umum. Semua nabi dan rasul sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad sama-sama mengajarkan tentang kekuasaan dan keesaan Tuhan. Tidak ada perbedaan antara nabi dan rasul tentang masalah ketuhanan dan cara-cara yang digunakan untuk menyembah-Nya. Nabi dan rasul terdahulu, seperti Musa dan Isa, sudah mengetahui bahwa Allah mau mengutus nabi terakhir yang bernama Muhammad dalam kitab Taurat dan Injil. Karena syariatnya sama dan bersifat umum, Nabi Musa dan Isa memerintahkan kepada masyarakat yang bertemu dengan Nabi Muhammad nantinya untuk membenarkan dan mengimani ajaran agamanya.

Tema-tema syariat juga menyinggung masalah perkawinan dan poligami yang sering terjadi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sekurangnya dijumpai tiga artikel yang mengangkat tema ini, yaitu "Tawali dan Perkawinan",<sup>18</sup> "Soeal Perkawinan",<sup>19</sup> dan "Nasib Bangsa Kita Dalam Perkawinan".<sup>20</sup> Artikel pertama dimaksudkan oleh penulis untuk memberi peringatan kepada generasi muda yang melakukan perkawinan karena mereka masih dalam usia pendidikan. Padahal usaha menuntut ilmu agama sebagaimana digambarkan dalam teks bukanlah persoalan mudah dan memerlukan waktu yang cukup lama. Selain itu, para pelajar yang sedang menuntut ilmu agama membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dan tidak memiliki halangan dan hambatan apapun. Itulah sebabnya kenapa murid-murid yang belajar di sekolah-sekolah sekuler, seperti Mulo, HBS, Kweekschool, Stovia, dan lain-lain dilarang untuk menikah, meskipun mereka memiliki keuangan yang cukup, hidup mewah dan patut menurut aturan adat. Larangan perkawinan bagi murid-murid pada sekolah-sekolah sekuler berhubungan dengan kewajiban yang melekat pada seorang suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sekiranya sang suami belum memiliki pekerjaan dengan gaji yang memadai tentu membuat hidup menjadi susah dan mengganggu pendidikannya. Meskipun biaya kehidupan rumah tangga dibantu oleh kedua orang tuanya, namun tetap saja mengganggu proses belajar yang mereka jalani. Kegiatan menghafal pelajaran yang diperintah oleh guru, misalnya, tidak mungkin mampu mereka lakukan secara

---

<sup>18</sup> *Doenia Achirat*, Edisi ke-15, Tanggal 30 Mei 1924, 1-2

<sup>19</sup> *Doenia Achirat*, Edisi ke-7, 1-2

<sup>20</sup> *Doenia Achirat*, Edisi ke-19, 3-4

maksimal karena sudah memiliki isteri dan anak-anak. Karena itu, berbagai kesulitan yang dihadapi oleh suami menjadi penyebab utama sekolah-sekolah sekuler melarang murid-muridnya menikah dalam masa pendidikan.

Ironisnya di sekolah-sekolah agama diberikan saja kebebasan kepada murid-murid untuk menikah di usia muda. Guru-guru tidak memberikan aturan dan pelarangan bagi murid-murid untuk menikah dalam masa pendidikan. Di Payakumbuh dan Pariaman dengan mudah dijumpai banyak murid-murid sekolah agama yang sudah menikah. Murid-murid yang berada pada tingkatan tahun ke-5, 6 dan 7 sudah banyak memiliki isteri dan anak-anak. Bahkan murid-murid yang duduk di bangku kelas dua dan tiga ada juga sudah menikah, meskipun mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehidupan rumah tangga. Dampak lebih jauh dari pernikahan mereka itu adalah putus sekolah dan fenomenanya pada berbagai madrasah di Minangkabau angkanya cenderung menaik tahun demi tahun. Kondisi ini jauh sekali berbeda dengan sekolah-sekolah sekuler yang memiliki aturan yang tegas dan murid-muridnya hampir tidak ada yang berhenti di tengah jalan.

Wacana perkawinan dalam artikel kedua, "Soeal Perkawinan",<sup>21</sup> mengungkapkan beberapa kesulitan yang sering dialami oleh keluarga Muslim. Untuk memberikan kesan yang kuat di tengah masyarakat pembaca isu tersebut dibandingkan dengan beberapa kasus perkawinan di Eropa yang jauh berbeda dengan apa yang dijumpai di negeri-negeri Islam. Perkawinan di Eropa digambarkan dalam teks sebagai perkawinan yang menyenangkan hati karena dilakukan oleh kedua pihak (calon suami dan isteri) yang sudah saling mengenal dan suka sama suka. Meskipun sulit untuk membuktikan model perkawinan di Eropa awal abad ke-20, namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan muncul gerakan feminisme yang menuntut persamaan, sistem perkawinan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Seorang laki-laki yang mencintai calon isteri lebih memandang bahwa perempuan pilihannya itu adalah sebagai bintang dalam rumah tangganya dan begitu pula sebaliknya. Perkara saling suka sama suka dan mencintai merupakan sesuatu yang sangat penting dalam membangun rumah tangga. Perasaan itu muncul dalam setiap diri seseorang dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Seorang laki-laki mungkin saja menyukai perempuan dengan alasan

---

<sup>21</sup> *Doenia Achirat*, Edisi ke-7, 1-2

kecantikan, kemahiran dalam berpakaian, keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Jurnalis dan petani tentu memiliki pertimbangan yang berbeda dalam menentukan pasangan hidup masing-masing. Seorang jurnalis yang bergelut dengan dunia karang-mengarang mungkin tidak menyukai perempuan yang terlalu cantik, melainkan sosok yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam dunia jurnalistik. Petani mungkin juga mengidamkan seorang isteri yang biasa-biasa saja dalam hal kecantikan, namun ia peduli dengan nasib suaminya dan mau mengantarkan minuman ke sawah dan ke ladang. Sama halnya dengan laki-laki, seorang perempuan juga ingin memperoleh pasangan hidup atau suami yang sepadan, baik dalam profesi, usia maupun yang lainnya.

Perkawinan yang dilakukan oleh pasangan atas dasar suka sama dan saling mencintai tentu akan melahirkan sebuah harapan bahwa rumah tangga yang dibangun oleh pasangan tersebut akan bertahan lama dan tidak mungkin terjadi perceraian. Perkawinan semacam ini yang sering dijumpai di Eropa dan jauh berbeda kenyataan yang ada di Minangkabau. Perkawinan secara paksa di daerah ini meskipun sering menimbulkan ketidak-seimbangan dalam kehidupan rumah tangga, namun masih banyak dijumpai di nagari-nagari. Perempuan yang gadis atau perawan masih banyak memiliki seorang suami yang berusia lanjut karena pengaruh kekayaan, kealiman dan kebangsawanan. Perkawinan semacam ini disebutkan dalam artikel sebagai perkawinan yang dilakukan atas dasar tidak suka sama suka. Seorang perempuan muda tidak mungkin bisa mencintai dengan sepenuh hati seorang tua bangsa yang kepala sudah dipenuhi oleh uban. Perkawinan yang dilakukan dengan paksaan karena pengaruh kekayaan, kealiman dan kebangsawanan sang suami akan berujung pada kesengsaraan pada perempuan. Seorang perempuan muda yang memiliki suami tua akan mengalami kesulitan ketika suaminya lebih cepat meninggal dunia. Apalagi sang suami tidak meninggalkan harta yang cukup, kewajiban membesarkan anak-anak menjadi beban seorang perempuan. Perempuan tersebut tidak mungkin pula mendapatkan pengganti suaminya seorang lelaki muda. Biasanya pengganti suami tua terhadap isteri yang ditinggalkan adalah juga laki-laki yang jauh lebih tua dari dirinya. Kesulitan-kesulitan dalam bentuk lain mungkin juga dialami oleh seorang suami yang menikahi seorang perempuan yang tidak sepadan dalam usia, seperti kurangnya pelayanan dan kasih-sayang di rumah tangga.

Sedangkan artikel ketiga, "Nasib Bangsa Kita Dalam Perkawinan" menjelaskan tentang pada bagian awalnya nasib perempuan Minangkabau yang sering mengalami nasib yang kurang beruntung dalam perkawinan. Perempuan Minangkabau meskipun hidup di tengah sosial kultural yang memegang adat dan agama, namun mereka banyak yang menanggung kesengsaraan. Seandainya suaminya adalah seorang yang miskin, penderitaan perempuan terkait dengan kebutuhan rumah tangga tidak terpenuhi dengan baik. Apabila suami adalah orang kaya dengan seenaknya saja melakukan perkawinan dengan perempuan lain yang lebih muda. Kondisi semacam ini tidak dijumpai di negara-negara yang sudah maju pendidikannya, terutama di Eropa. Perempuan di negeri itu menikmati sekali perkawinannya dan tidak merasa khawatir sedikitpun suaminya akan menceraikan dirinya. Apapun status yang melekat pada diri suaminya dan dalam keadaan jauh sekalipun, ia tetap setia kepada seorang istri pilihan hidupnya. Kondisi perkawinan di Eropa jauh berbeda dengan di Minangkabau. Di negeri yang pandang memiliki adat dan agama yang kuat ini, seorang suami seenaknya saja melakukan perkawinan dengan perempuan lain yang lebih muda. Bahkan ada pula masyarakat yang memandang mulia seorang laki-laki yang memiliki isteri lebih dari satu. Hukum adat di sebagian wilayah di Minangkabau juga membuka peluang seorang laki-laki untuk melakukan poligami karena perempuan-perempuan di daerah tersebut dilarang untuk menikah dengan laki-laki dari daerah lain. Kemudian legitimasi agama yang membolehkan seseorang untuk memiliki isteri lebih satu seolah-olah dimanfaatkan dengan seluas-luasnya tanpa mempertimbangkan syarat-syaratnya.

Dampak lebih jauh dari kehidupan berpoligami adalah kesengsaraan bagi kaum perempuan. Banyak perempuan di Minangkabau yang menjadi janda karena perilaku suaminya dan kemudian terpaksa berjualan di pasar-pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Inilah yang merendahkan derajat perempuan di negeri ini dan seorang pemimpin perempuan yang akan merubah nasib mereka sangat diharapkan muncul di Minangkabau, seperti yang lahir di Mesir dan Turki. Masalah poligami di Minangkabau juga ditemukan pada berbagai negara Islam lainnya. Turki, misalnya, menghadapi masalah yang sama dan mencoba mengatasinya dengan aturan-aturan baru. Kondisi semacam ini disinggung pada artikel "Perkawinan di Turki"<sup>22</sup> yang dipublikasikan pada tanggal 10 Januari

---

<sup>22</sup> *Doenia Achirat*, Edisi-2 (1925), 2

1925. Pengembangan isu dalam artikel itu dimulai dengan penjelasan tentang perubahan-perubahan yang terjadi di Turki di bawah pemimpin tokoh-tokoh muda, termasuk perubahan undang-undang perkawinan. Dahulu di Turki sering terjadi perkawinan seorang gadis yang berusia 13-15 tahun dipaksa untuk menerima seorang calon suami yang tidak dikenal dan disukainya. Peristiwa semacam ini mendorong muncul gagasan untuk mengadakan kongres masyarakat Islam sehingga lahir keputusan dan undang-undang baru dalam perkawinan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Undang-undang perkawinan baru di Turki itu disebutkan dalam artikel sekurangnya memiliki tiga pasal krusial yang mesti diketahui oleh masyarakat Islam di Hindia Belanda. *Pertama*, pasal yang menjelaskan pertunangan yang dapat diputuskan oleh kedua belah pihak (calon suami dan isteri) dengan mengembalikan hak masing-masing. *Kedua*, pasal yang menyebutkan perkawinan yang hanya bisa dilakukan oleh setiap pasangan jika sudah berumur 18 tahun laki-laki dan 17 tahun perempuan. Pernikahan mesti pula dilakukan atas persetujuan kedua orang tua pasangan. Perkawinan antar famili dan poligami juga dilarang oleh undang-undang yang baru. Poligami hanya bisa dilakukan dengan terlebih dahulu memiliki izin hakim. *Ketiga*, pasal yang menjelaskan perceraian yang mesti dilakukan di muka persidangan. Perceraian baru bisa dikabulkan jika alasan kedua pasangan dapat diterima oleh hakim. Pada bagian akhir artikel dikemukakan ajakan kepada masyarakat pembaca semoga aturan baru yang dibuat di Turki dapat pula dipikirkan di Hindia Belanda. Otoritas itu, terutama di Minangkabau dimiliki oleh kerapatan para penghulu untuk mengatur adat yang menguntungkan berbagai lapisan masyarakat. Sayangnya para penghulu di negeri ini sampai tahun 1920-an belum mengambil keputusan untuk mengaturnya dan merubah sistem perkawinan. Karena itu, masyarakat di Minangkabau masih memandang ringan dan enteng masalah perkawinan dan perceraian.

### Teks Wacana Islam: Persatuan dan Kemajuan

Islam adalah agama wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang berisi serangkaian aturan dan ketentuan hukum Tuhan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Kehadiran Islam sangat penting dalam kehidupan mengingat ajarannya adalah pengetahuan yang menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia.



Aspek cita-cita Islam yang terkait dengan persatuan dan kemajuan mendapat perhatian serius surat kabar *Doenia Achirat* yang terbit di Minangkabau pada permulaan abad ke-20. Artikel pertama yang memajukan tema persatuan adalah "Tanah Mekah dan Persatoean"<sup>23</sup> yang merefleksikan pentingnya persatuan di kalangan umat Islam. Untuk mewujudkan cita-cita yang mulia itu, Allah telah memberikan tempat yang baik, Mekah al-Mukarramah, yaitu tempat yang menjadi tujuan pelaksanaan ibadah haji. Mekah sendiri sebagai dijelaskan dalam teks berikutnya adalah suatu tempat untuk beribadah karena dimuliakan oleh Allah dan kota kelahiran Nabi Muhammad. Kota ini secara geografis bukan daerah yang indah untuk melakukan rekreasi, bersenang-senang dan penanaman modal. Kota yang pada mulanya tidak memiliki daya-tarik yang menawan dipilih oleh Allah sebagai tempat pelaksanaan ibadah. Tempat bertemunya berjuta-juta umat manusia dari berbagai belahan dunia. Inilah pentingnya Kota Mekah yang cocok untuk membicarakan persatuan Islam. Sayangnya umat Islam yang melaksanakan ibadah haji tidak mau tahu dengan persatuan dan menjadikan haji sebagai momen untuk melakukan kongres umat Islam sedunia bagi keselamatan agama di negeri masing-masing.

Menjadikan haji sebagai moment untuk mewujudkan persatuan dapat diprakarsai oleh raja Mekah dan umat Islam dari berbagai belahan dunia dapat mengirimkan perwakilan. Tetapi raja Mekah sebagaimana dijelaskan dalam teks tidak memiliki pemikiran semacam itu karena pikirannya sudah dipenuhi oleh pengaruh dolar dan Inggris. Pada tahun 1916 sang raja mengadakan pemberontakan terhadap pemerintahan Turki yang didorong oleh keinginannya untuk menjadi penguasa di Jazirah Arab. Pada akhir teks disebutkan bahwa selama pemerintahan Raja Syarif Husein selalu mengedepankan hal-hal yang berbau duniawi. Atas bantuan Inggris, raja membangun politik berdasarkan kepentingan uang yang banyak diperoleh dari pelaksanaan haji. Suatu dosa besar bagi orang-orang yang melakukan suatu pekerjaan yang tidak berdasarkan syariat Islam. Hanya doa yang bisa diucapkan semoga Tuhan mengembalikan segala kesesatan kepada kebenaran. Artikel lain yang berisi tema persatuan adalah "Islam dan Persatuan"<sup>24</sup> dan dimuat dalam surat kabar *Doenia Achirat* terbitan 20 November 1924. Dalam artikel ini ditekankan bahwa abad ke-20 gairah kebangkitan dunia Islam kembali muncul yang

<sup>23</sup> *Doenia Achirat*, Edisi ke-20, Tanggal 10 November 1924, 1

<sup>24</sup> *Doenia Achirat*, Edisi ke- 21, Tanggal 20 November 1924, 2-3

ditandai oleh berbagai gerakan keagamaan. Berbagai sekolah mulai dibuka di berbagai belahan dunia, seperti Turki, Mesir dan Hindia Belanda. Sejalan dengan itu, pada akhir tulisan kembali diperkuat tema persatuan lewat kalimat ajakan kepada seluruh umat Islam di dunia untuk memperkokoh barisan dan mempertinggi derajat Islam. Umat Islam dalam koteks global harus membangun persatuan dan menjauhi pertikaian demi pertikaian yang menghambat kemajuan.

Setelah tema persatuan dipublikasikan pula artikel yang menjelaskan bahwa agama Islam adalah sumber kemajuan. Lewat artikel yang berjudul "Agama",<sup>25</sup> dinamika kemajuan mulai dipublikasikan di tengah masyarakat pembaca. Pada permulaan artikel dijelaskan bahwa umat Islam yang hidup pada abad pertama memiliki pengetahuan agama yang bagus sehingga mereka memperoleh kemajuan yang mengagumkan berbagai belahan dunia. Para ulama yang terlibat dalam pergerakan intelektual dan ilmu pengetahuan sangat menyadari urgensi ilmu pengetahuan bagi kemajuan umat Islam. Mereka memandang bahwa kemunduran umat Islam sejak abad pertengahan disebabkan oleh melemahnya semangat untuk mendalami ilmu pengetahuan keagamaan. Faktor inilah yang mendorong para ulama, terutama di Hindia Belanda mengembangkan pengetahuan keagamaan melalui media massa sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman.

Tema semacam ini diperkuat pula oleh artikel yang berjudul "Islam Pangkal Kemadjoean"<sup>26</sup> yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama kemajuan. Pengembangan tema dilanjutkan dengan pernyataan bahwa al-Qur'an sebagai kitab yang mengatur segala ketentuan dalam Islam sangat mendorong manusia untuk mengembangkan pengetahuan, seperti ilmu alam, ilmu bumi, astronomi, ilmu tumbuhan, undang-undang negara dan lain-lain. Untuk itu, pandangan orang-orang yang keliru tentang Islam yang menyebutkan bahwa agama itu tidak akomodatif dengan perkembangan zaman semakin tidak memiliki tempat dan bahkan membuka kebodohan diri mereka yang memiliki pandangan demikian. Ayat-ayat dan hadis nabi sebagaimana yang disebutkan dalam teks artikel sangat banyak yang memotivasi manusia untuk memperoleh kemajuan, baik kemajuan dunia maupun akhirat. Salah satunya adalah hadis yang menyebutkan pentingnya

---

<sup>25</sup> *Doenia Achirat*, Edisi ke- 22, Tanggal 30 November 1924, 1

<sup>26</sup> *Ibid.*, 3

manusia berusaha untuk kemajuan dan kepentingan duniawi dan ukhrawi.<sup>27</sup>

Tema-tema kemajuan dijumpai pula dalam artikel yang berjudul "Kemaoean Islam"<sup>28</sup> dengan tujuan untuk menguraikan kemajuan yang dialami oleh masyarakat pada permulaan Islam. Artikel ini memuat ilustrasi panjang tentang keberadaan Nabi Muhammad di Kota Madinah Pasca-Hijrah yang mulai menawarkan dan menyusun tata-cara kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih dari masa sebelumnya. Masyarakat Madinah mengikuti pola kehidupan baru yang dirancang Nabi Muhammad sesuai dengan semangat Islam. Karena itu semua kelompok sosial yang dijumpai di Madinah mulai mengenal nilai-nilai persamaan (*egalitarian*) dan ajaran Islam yang menghargai akal. Sejalan perkembangan dakwah Nabi Muhammad di Madinah, masyarakat mulai merasakan kemajuan demi kemajuan dan terbiasa hidup saling menghormati serta menghargai dalam kehidupan sosial.

Kemajuan yang dicapai oleh umat Islam sebagaimana disebutkan dalam teks artikel tidak bertahan untuk selamanya. Sejalan dengan perputaran zaman, muncul pula kelompok-kelompok dalam umat Islam yang mementingkan hawa nafsunya sehingga menutup kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'an dan hadis. Perbudakan hawa-nafsu menenggelamkan kemajuan yang dulu pernah dicapai dan menghilangkan semangat penggalan ajaran Islam. Kondisi semacam ini diperburuk oleh munculnya taklid yang membabi buta terhadap orang-orang yang dipandang memiliki otoritas kebenaran. Taklid sebagai penyakit kejumudan umat Islam disinggung pula dalam artikel berikutnya yang berjudul "Kemaoean Islam".<sup>29</sup> Artikel yang relatif panjang ini dimulai dengan penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Di antara ayat tersebut adalah ayat yang menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi sebagai tanda dari rahasia kebesaran Tuhan<sup>30</sup> dan perintah langsung kepada manusia untuk mengembangkan ilmu

---

<sup>27</sup> Berusahalah kamu untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya dan berusaha pulalah kamu untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi (al-hadis).

<sup>28</sup> *Doenia Achirat*, Edisi ke- 3, Tanggal 20 Januari 1925, 1 -2

<sup>29</sup> *Doenia Achirat*, Edisi ke- 4-5, Tanggal 1-10 Februari 1925, 2-3

<sup>30</sup> Katakan olehmu hai Muhammad, lihatlah apa yang ada di langit dan di bumi, dan tiada menemui rahasia kebesaran Tuhan dan pelajaran bagi kaum yang tidak beriman, QS. Yunus/10: 101

pengetahuan berdasarkan perenungan terhadap alam. Kondisi semacam ini dasar perenungan umat Islam yang hidup pada periode klasik sehingga mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Sayangnya kemajuan itu tidak bertahan lama dan segera berganti dengan kejumudan sehingga sikap taklid membuat pemikiran Islam mengalami kemunduran.

Taklid yang terjadi di kalangan masyarakat Islam telah menimbulkan malapetaka dan membuat mereka mengalami kemunduran. Ketika itu al-Qur'an dan hadis tidak lagi menjadi tolok-ukur kebenaran dalam menetapkan sesuatu, sehingga pengembangan ilmu pengetahuan mengalami kemerosotan. Padahal Islam sebagaimana disebut dalam teks sangat mendorong pengembangan ilmu pengetahuan. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat adalah bagian dari cita-cita Islam yang tidak boleh diabaikan oleh para pemeluknya. Pandangan semacam ini seringkali mendapat penegasan dalam artikel dan hingga akhir teks selalu dijumpai informasi yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Kemajuan dunia dan akhirat hanya bisa dicapai oleh manusia dengan ilmu pengetahuan.

## Penutup

Sebagian surat kabar Islam-komunis masih ditemukan hingga sekarang dalam bentuk mikro film pada Perpustakaan Nasional Jakarta. Dua di antaranya adalah surat kabar *Pemandangan Islam* dan *Doenia Achirat*. Penamaan keduanya sangat khas karena menggunakan diksi yang berasal dari tradisi dan khazanah Islam untuk membedakannya dengan media komunis yang lain. Surat kabar *Pemandangan Islam* terbit pertama kalinya pada tanggal 15 Oktober 1923 dan hanya mampu terbit sebanyak tujuh edisi. Sayangnya dari koleksi surat kabar Minangkabau di Perpustakaan Nasional Indonesia tidak dijumpai edisi pertama dan kedua dari surat kabar itu dan hanya ditemukan edisi ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh. *Pemandangan Islam* adalah media massa yang berusia pendek karena sulitnya masalah keuangan dan kerasnya tekanan pemerintahan kolonial kepada kelompok Islam-komunis di Minangkabau. Kemudian surat kabar *Doenia Achirat* terbit pertama pada tanggal 14 Oktober 1923 dan bertahan selama tiga tahun (1923-1926). Sebelum pengaruh komunis masuk ke Minangkabau pada tahun 1924, *Doenia Achirat* adalah surat kabar yang bertujuan untuk menyiarkan ajaran Islam.

Munculnya surat kabar *Pemandangan Islam* dan *Doenia Achirat* memperkaya kajian tentang wacana pemikiran Islam di Minangkabau pada permulaan abad ke-20. Apalagi pendiri keduanya adalah kelompok Islam-komunis yang menggunakannya sebagai medium untuk mensosialisasikan ide-ide komunis dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Sekurangnya ada 31 edisi penerbitan kedua surat kabar yang memuat berbagai artikel dan tulisan tentang kajian keislaman yang meliputi aspek teologi, syariat, persatuan dan kemajuan. Masing-masing dikupas secara menarik sehingga media massa Islam-komunis itu memiliki sirkulasi dan masyarakat pembaca di hampir seluruh wilayah nusantara. Wacana pemikiran Islam yang meliputi kajian teologi, syariat, Islam, persatuan dan kemajuan yang digulirkan oleh media massa Islam-komunis sebenarnya telah banyak pula mendapat perhatian ulama-ulama pada periode klasik Islam. Dalam beberapa pembahasan artikel dijumpai kecenderungan pandangan kelompok Islam Komunis yang coba mensosialisaikan ide-ide marxisme yang berbalut nilai-nilai Islam, terutama dalam menjelaskan nilai persamaan dan amar ma'ruf nahi mungkar. Kekurangan kajian artikel ini adalah sumber-sumber yang kurang utuh karena belum ditemukan semua edisi penerbitan kedua surat kabar.[]

#### Daftar Pustaka

- Darwis, Yuliandre. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*, (Jakarta: Gramedia, 2013).
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).
- Erman. *Pergerakan Nasional dalam Teks Media di Minangkabau 1933-1936: Kajian Terhadap Madjalah Raya*, (Padang: IAIN IB Press, 2014).
- Graves, Elizabeth E., *Asal-Usul Elit Minangkabau: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).
- Hamka, *Ayahku: Riwiyat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Djajamurni, 1967).
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Minangkabau*, (Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2007).
- Kahin, Audrey. "The 1927 Communist Uprising in Sumatra: A Reappraisal" dalam *Indonesia*, Vol. 62 tahun 1996.
- \_\_\_\_\_. *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1928*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

- Naldi, Hendra. *"Booming" Surat Kabar di Sumatra's Westkust*, (Yogyakarta: Ombak, 2008).
- Penyusun, Tim. *Daftar Kumulasi Judul Mikrofilm Koleksi Perpustakaan Nasional RI*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005).
- S. Khan, Joel, *Constituting The Minangkabau*, (Oxford: Berg Publisher, 1993).
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak. Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997).
- Zed, Mestika. *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat*, (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004).
- Ahmad, Abd al-Jabbar bin. *Syarh al-Uşûl al-Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965).
- Al-Maghribi, Ali Abd al-Fatah. *Târîkh al-Firâq al-Islâmiyât*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1958).

### Surat Kabar

- Djago! Djago!*, Edisi ke-2, Tanggal 20 Oktober 1923.
- Djago! Djago!*. Edisi ke-6. Tanggal 30 November 1923.
- Doenia Achirat*. Edisi ke-10-11. Tanggal 19-26 Maret 1924.
- Doenia Achirat*. Edisi ke-12. Tanggal 10 April 1924.
- Doenia Achirat*. Edisi ke-15. Tanggal 30 Mei 1924.
- Doenia Achirat*. Edisi ke-17. Tanggal 10 Juli 1924.
- Doenia Achirat*. Edisi ke-18. Tanggal 23 Agustus 1924.
- Doenia Achirat*. Edisi ke-19. Tanggal 30 Oktober 1924.
- Doenia Achirat*. Edisi ke-20. Tanggal 20 Desember, 1924.
- Doenia Achirat*. Edisi ke-21. Tanggal 20 November 1924.
- Doenia Achirat*. Edisi ke-22. Tanggal 30 November 1924.
- Doenia Achirat*. Edisi ke-24. Tanggal 20 Desember 1924.
- Doenia Achirat*. Edisi ke-7. Tanggal 27 Februari 1924.
- Doenia Achirat*. Edisi ke-8, Tanggal 5 Maret 1924.
- Doenia Achirat*. Edisi ke-1. Tanggal 1 Januari 1925.
- Doenia Achirat*. Edisi ke-2. Tanggal 10 Januari 1925.
- Doenia Achirat*, Edisi ke-3. Tanggal 20 Januari 1925.
- Pemandangan Islam*. Edisi ke-3. Tanggal 5 November 1923.
- Pemandangan Islam*. Edisi ke-4. Tanggal 15 November 1923.
- Pemandangan Islam*. Edisi ke-7. Tanggal 15 Desember 1923.